

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dikemukakan hasil pengumpulan dan pengolahan data yang telah dilakukan terhadap 246 responden yang merupakan siswa kelas VII di SMPN 'X' Bandung yang telah mengikuti Penilaian Tengah Semester pada mata pelajaran IPA terpadu.

#### 4.1. Gambaran Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel diambil dari siswa kelas VII di SMPN 'X' Bandung yang berjumlah 246 responden.

##### 4.1.1. Data Demografis Responden

Tabel 4.1 Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
10 tahun	1	0.4%
11 tahun	33	13.4%
12 tahun	185	75.2%
13 tahun	27	11%
Total	246	100%

Responden dalam penelitian ini berjumlah 246 orang. Tabel 4.1. menunjukkan bahwa sebanyak 75.2% responden berusia 12 tahun, 13.4% berusia 11 tahun, 11% berusia 13 tahun, dan sebanyak 0.4% berusia 10 tahun.

Tabel 4.2 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perempuan	135	54.9%
Laki-laki	111	45.1%
Total	246	100%

Responden dalam penelitian ini berjumlah 246 siswa. Tabel 4.2 menunjukkan sebanyak 54.9% responden berjenis kelamin perempuan dan 45.1% responden berjenis kelamin laki-laki.

#### 4.2. Hasil Penelitian

Tabel 4.3 Hasil Uji Hipotesis

Hubungan	Koefisien Korelasi	Signifikansi Korelasi	Simpulan
<i>Deep Approach</i> – Prestasi Belajar	0.313** (lemah)	0.000	H0 ditolak, H1 diterima. Terdapat hubungan positif dengan derajat lemah
<i>Surface Approach</i> – Prestasi Belajar	-0.239** (lemah)	0.000	H0 ditolak, H1 diterima. Terdapat hubungan negatif dengan derajat lemah
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh hasil seluruh hipotesis H<sub>0</sub> ditolak yang berarti terdapat hubungan antara jenis *learning approach* yaitu *deep approach* dan *surface approach* terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPA terpadu pada siswa kelas VII di SMPN 'X' Bandung. Dari setiap perhitungan signifikansi diperoleh hasil sebesar 0.000;  $\alpha \leq 0.01$ , yang menunjukkan bahwa hasil korelasi antara masing-masing jenis *learning approach* dan prestasi belajar adalah signifikan. Hubungan yang ditemukan bersifat positif (untuk *deep approach* dengan prestasi belajar) dan bersifat negatif (untuk *surface approach* dengan prestasi belajar) serta memiliki derajat yang lemah.

### 4.3. Data Penunjang

Tabel 4.4 Hasil Tabulasi Silang Minat (Internal) – Prestasi Belajar

		Prestasi Belajar				Total
		$\geq 75$ (> KKM)			< 75 (< KKM)	
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	
Minat terhadap pelajaran IPA	Minat	32 (16.2%)	60 (30.3%)	38 (19.2%)	68 (34.3%)	198 (100%)
	Tidak minat	1 (2.1%)	8 (16.7%)	10 (20.8%)	29 (60.4%)	48 (100%)
Total		33 (13.4%)	68 (27.6%)	48 (19.5%)	97 (39.4%)	246 (100%)

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara minat dengan prestasi belajar (tabel 4.8), terdapat 198 siswa yang memiliki minat terhadap pelajaran IPA; sebanyak 16.2% mendapat nilai dengan predikat sangat baik, 30.3% meraih nilai dengan predikat baik, 19.2% meraih nilai dengan predikat cukup, dan sebanyak 34.3% meraih nilai kurang. Sebanyak 48 siswa yang tidak memiliki minat terhadap pelajaran IPA; sebanyak 2.1% meraih nilai dengan

predikat sangat baik, 16.7% meraih nilai dengan predikat baik, 20.8% meraih nilai dengan predikat cukup, dan 60.4% meraih nilai kurang.

Tabel 4.5 Hasil Tabulasi Silang Sikap (Internal) – Prestasi Belajar

		Prestasi Belajar				Total
		$\geq 75$ ( $>$ KKM)			$< 75$ ( $<$ KKM)	
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	
Sikap saat belajar IPA	Senang mencari tahu	32 (16%)	63 (31.5%)	38 (19%)	67 (33.5%)	200 (100%)
	Malas	1 (2.2%)	5 (10.9%)	10 (21.7%)	30 (65.2%)	46 (100%)
Total		33 (13.4%)	68 (27.6%)	48 (19.5%)	97 (39.4%)	246 (100%)

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara sikap terhadap pelajaran IPA dengan prestasi belajar siswa (tabel 4.10), terdapat 200 siswa yang senang mencari tahu tentang pelajaran IPA; sebanyak 16% mendapat nilai dengan predikat sangat baik, 31.5% meraih nilai dengan predikat baik, 19% meraih nilai dengan predikat cukup, dan sebanyak 33.5% meraih nilai dengan predikat kurang. Sebanyak 46 siswa yang malas belajar IPA; sebanyak 2.2% meraih nilai dengan predikat sangat baik, 10.9% meraih nilai dengan predikat baik, 21.7% meraih nilai dengan predikat cukup, dan 65.2% meraih nilai dengan predikat kurang.

#### 4.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masing-masing jenis *learning approach* dengan prestasi belajar. Berdasarkan tabel 4.3,

pada hubungan antara *deep approach* dengan prestasi belajar diperoleh data bahwa hasil signifikansi ( $\alpha$ ) dari uji korelasi *spearman* pada SPSS sebesar 0.000 ( $\alpha \leq 0.01$ ) yang berarti bahwa hubungan yang dihasilkan signifikan. Selain itu, hasil koefisien korelasi ( $r$ ) yang dihasilkan sebesar 0.313 yang berarti hubungan bersifat positif dan lemah, artinya ketika para siswa kelas VII menggunakan *deep approach* dalam mempelajari pelajaran IPA terpadu, maka nilai yang diraih oleh para siswa akan cenderung lebih tinggi atau di atas KKM ( $\geq 75$ ). Pada hubungan antara *surface approach* dengan prestasi belajar, diperoleh data bahwa hasil signifikansi ( $\alpha$ ) dari uji korelasi *spearman* pada SPSS sebesar 0.000 ( $\alpha \leq 0.01$ ) yang berarti bahwa hubungan yang dihasilkan signifikan. Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) yang dihasilkan sebesar -0.239 yang berarti hubungan negatif dan lemah, artinya ketika ketika siswa kelas VII menggunakan *surface approach* dalam mempelajari materi IPA terpadu, maka nilai IPA terpadu yang diraih oleh para siswa akan cenderung lebih rendah atau di bawah KKM ( $< 75$ ).

Menurut Biggs (1987), *learning approach* merupakan sikap yang ditunjukkan oleh individu ketika menghadapi tugas-tugas sekolah atau tugas yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Pada *learning approach*, terdapat dua jenis pendekatan di dalamnya antara lain *deep approach* dan *surface approach*. Siswa kelas VII akan menggunakan *deep approach* ketika siswa memiliki keinginan untuk memahami materi IPA terpadu yang dipelajari secara keseluruhan, sedangkan siswa kelas VII akan cenderung menggunakan *surface approach* ketika siswa hanya ingin menghindari konsekuensi negatif seperti meraih nilai IPA terpadu di batas KKM. *Learning approach* meliputi motif dan strategi dalam melakukan kegiatan belajar, yang mana motif dan strategi ini akan tergambar dalam masing-masing jenis *learning approach*. Para siswa kelas VII yang menggunakan *deep approach* memiliki motif untuk mempelajari materi IPA terpadu yang beragam seperti karena siswa tertarik dengan pelajaran IPA terpadu, ingin memiliki kompetensi di bidang IPA terpadu, dan merasa pelajaran IPA terpadu berguna untuk masa depan. Siswa memiliki ketertarikan dan rasa suka terhadap

pelajaran IPA terpadu karena pelajaran tersebut menarik dan bahasannya luas, seperti membahas mengenai alam dan makhluk hidup, rasa senang tersebut menumbuhkan rasa ingin tahu para siswa terhadap pelajaran IPA terpadu secara keseluruhan. Siswa juga menganggap bahwa pelajaran IPA terpadu penting untuk masa depan, seperti dapat membantu siswa meraih cita-cita atau jika suatu saat keterampilan yang dipelajari dalam IPA terpadu dibutuhkan di dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk merangkai listrik.

Motif yang dimiliki para siswa membuat siswa menyusun strategi belajar yang dapat memenuhi motifnya tersebut, seperti berusaha memahami materi IPA terpadu, mencari materi IPA terpadu dari berbagai sumber agar pengetahuan semakin bertambah, serta menghubungkan materi yang diperoleh di dalam kelas dengan kenyataan atau kejadian sehari-hari. Bagi para siswa yang menggunakan *deep approach*, siswa lebih mementingkan pemahaman yang mendalam mengenai materi IPA terpadu dibandingkan untuk meraih nilai yang tinggi. Siswa yang menggunakan *deep approach* belajar IPA terpadu dengan cara memahami terlebih dahulu konsep dari materi (seperti inti teori atau konsep rumus) baru kemudian menghafalkan materi-materi yang dipelajarinya. Para siswa juga mengutamakan pengertian dan pemahaman materi dibandingkan dengan meraih nilai yang tinggi. Jika siswa sudah memahami materinya maka nilai akan mengikuti dan merupakan bonus jika mereka bisa meraih nilai tinggi. Siswa kerap kali mencari pengetahuan di internet yang berkaitan dengan pelajaran IPA terpadu, seperti suhu di bagian negara tertentu atau mengenai makhluk hidup. Siswa juga mencari pengetahuan lebih mengenai IPA terpadu dari buku, ensiklopedia, atau komik-komik. Seluruh siswa juga selalu berusaha mengingat atau mencari kembali materi saat SD jika materi yang sedang dipelajari berkaitan dengan materi yang pernah dipelajarinya. Siswa juga senang mengaitkan materi yang dipelajari dengan benda atau makhluk hidup yang ditemukannya di kehidupan nyata (seperti tubuh makhluk hidup atau tumbuh-tumbuhan).

Pada jenis *surface approach*, siswa memiliki motif untuk mempelajari materi IPA terpadu yang beragam seperti menghindari konsekuensi negatif jika siswa tidak belajar IPA terpadu (agar tidak dimarahi, agar dipuji oleh orang lain, agar tidak remedial) serta untuk mencapai nilai minimal. Motif pada *surface approach* didasari pada motivasi ekstrinsik siswa untuk memulai proses belajar. Siswa belajar IPA terpadu hanya agar bisa mendapatkan nilai di batas KKM tanpa memedulikan apakah mereka memahami materinya atau tidak. Siswa juga tidak tertarik untuk mencari pengetahuan mengenai IPA terpadu lebih lanjut di luar buku pelajaran sekolah dan baru akan belajar IPA terpadu jika ditegur oleh orang tua. Siswa merasa senang jika orang tua memuji jika terlihat sedang belajar IPA terpadu di rumah dan jika teman-teman memuji ketika nilai yang diraih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa adanya motivasi ekstrinsik pada diri siswa ketika siswa ada di dalam proses belajar IPA terpadu. Motif *surface approach* tersebut mengarahkan siswa untuk menyusun strategi belajar tertentu. Strategi yang siswa gunakan untuk memenuhi motifnya tersebut adalah belajar dengan cara menghafalkan kalimat satu persatu dari buku catatan/buku paket, mudah melupakan materi yang telah selesai dipelajari karena dianggap tidak akan terpakai lagi, dan puas untuk mempelajari materi IPA terpadu hanya dari penjelasan guru. Mendapatkan nilai sesuai dengan batas KKM menjadi hal yang sangat memuaskan bagi para siswa meskipun para siswa sendiri tidak benar-benar paham dengan materi yang diperolehnya. Siswa belajar dengan cara menghafalkan materi yang dianggap penting, tanpa perlu memahami terlebih dahulu. Siswa menganggap bahwa ketika menghafalkan saja bisa menuntun siswa meraih nilai sesuai KKM, materi IPA terpadu tidak perlu dipahami secara mendalam.

Kemampuan siswa kelas VII di SMPN 'X' Bandung ketika mempelajari IPA terpadu diukur dengan prestasi belajar yang siswa peroleh pada setiap pertengahan dan akhir semester. Menurut Winkel (1983) prestasi belajar merupakan penilaian terhadap keberhasilan program pembelajaran siswa yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah

dicapai siswa dengan fungsi untuk menentukan posisi siswa dalam kelompoknya. Dalam proses belajar, para siswa mencari tipe pembelajaran yang sesuai dengan diri para siswa ketika dihadapkan dengan tugas-tugas, ulangan harian, dan tes pertengahan semester. Siswa kelas VII sendiri masih dalam tahap mengenali materi IPA terpadu dan mencari tipe belajar yang paling sesuai karena para siswa baru 3 bulan mengikuti pembelajaran IPA terpadu di jenjang SMP. Tipe pembelajaran tersebut tergambar di dalam jenis *learning approach* yang siswa gunakan. Hasil ulangan harian dan tes pertengahan semester para siswa kelas VII kemudian diakumulasikan dan dihitung secara statistik hubungannya dengan hasil dari jenis *learning approach* atau pendekatan belajar yang siswa pilih.

Pada pelajaran IPA terpadu di SMPN 'X' Bandung, siswa juga dituntut untuk mampu menemukan serta mengintegrasikan materi IPA terpadu yang dipelajari, serta meninjau ulang materi yang dipelajarinya jika tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Siswa juga dituntut untuk mampu menganalisis masalah dan menarik kesimpulan. Tujuan utama dari adanya pembelajaran IPA terpadu di SMPN 'X' Bandung adalah agar siswa mampu memahami seluruh materi IPA terpadu yang diberikan, bukan hanya sekedar menghafalkan materi atau rumus-rumus yang dipelajari. Soal-soal yang diberikan oleh guru saat ulangan juga tidak hanya berupa soal hafalan tetapi berupa soal terapan atau soal kasus dari apa yang telah siswa pelajari. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru IPA terpadu kelas VII di SMPN 'X' Bandung, siswa diharapkan dapat memahami setiap materi yang diberikan, bukan hanya menghafalkan lalu dilupakan ketika materi sudah dipelajari karena materi tersebut akan terus dipelajari dan dikembangkan hingga kelas IX. Dengan memahami keseluruhan konsep materi, siswa tidak akan mengalami kesulitan yang berarti ketika harus mengingat kembali materi yang telah dipelajarinya. Selain itu, pelajaran IPA terpadu juga menerapkan cukup banyak praktikum di dalam kelas (seperti melihat sel menggunakan mikroskop) dan di luar kelas (seperti mengobservasi tanaman dan menyusun hasil observasi). Dengan



memahami materi, siswa dapat lebih mudah untuk menyusun laporan hasil praktikum tersebut tanpa harus membaca materi sebelumnya terus menerus. Dengan adanya tuntutan pembelajaran ini, maka diharapkan siswa mengembangkan atau menggunakan pendekatan belajar *deep*.

Sesuai dengan hasil penelitian, diperoleh data yang dapat dilihat dari tabel 4.3 bahwa cara belajar dengan *deep approach* berhubungan secara positif dengan prestasi belajar dan hubungan yang dihasilkan lemah. Hal ini berarti ketika skor di variabel *deep approach* tinggi, maka skor di prestasi belajar juga cenderung tinggi, begitu pula kebalikannya. Ketika siswa berusaha untuk memahami materi secara lebih mendalam dan keseluruhan, maka siswa akan meraih nilai yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Biggs (dalam Cetin, 2016) mengenai penggunaan aktivitas berpikir. Adanya pola belajar yang kompleks dalam pelajaran IPA terpadu, seperti pelajaran IPA terpadu dibuat secara terpadu (adanya perpaduan antara bidang kajian fisika, kimia, dan biologi yang dipelajari secara bersamaan), para siswa harus bisa mencari kaitan antara materi yang sudah terlebih dahulu dipelajari ketika hendak mempelajari materi baru, serta melakukan observasi dan melakukan analisis, membuat siswa tidak bisa hanya menghafalkan satu persatu materi yang hanya dianggap penting seperti yang digunakan oleh jenis *surface approach*. Tujuan pembelajaran yang kompleks tidak menjadi masalah bagi siswa dengan pendekatan *deep* karena siswa akan terus menerus berusaha memahami dan mencari kaitan dari apa yang dipelajari. Adanya motivasi intrinsik yang siswa miliki dalam belajar IPA terpadu dan keinginan untuk menguasai pelajaran IPA terpadu secara keseluruhan membantu siswa untuk mempelajari materi secara lebih mendalam dan membuat siswa menghabiskan waktu yang cukup banyak untuk mempelajari materi IPA terpadu dengan lebih serius. Salah satu motif dalam mempelajari IPA terpadu juga karena siswa ingin memiliki kompetensi di bidang IPA terpadu dan menganggap bahwa pelajaran IPA terpadu penting untuk masa depan siswa. Hal tersebut membuat siswa mengeluarkan

usaha lebih untuk mempelajari IPA terpadu agar materi IPA terpadu yang dipelajari oleh para siswa dapat terus siswa manfaatkan di luar pelajaran sekolah dan ternyata dapat membantu siswa untuk meraih nilai yang lebih tinggi atau di atas KKM.

Berdasarkan hasil penelitian pula yang dapat dilihat dari tabel 4.3, diperoleh data bahwa hubungan antara *surface approach* dan prestasi belajar adalah negatif dan hubungan yang dihasilkan lemah. Hal ini berarti semakin tinggi skor siswa pada *surface approach* maka nilai yang siswa raih cenderung lebih rendah dan begitu pula kebalikannya. Biggs (dalam Cetin, 2016) mengungkapkan bahwa siswa dengan *surface approach* berusaha untuk menyelesaikan tugas hingga selesai tanpa memahami lebih jauh materinya dan kurang mampu untuk mengintegrasikan informasi yang diperoleh. Jika dikaitkan dengan pelajaran IPA terpadu maka siswa akan cenderung lebih kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran secara keseluruhan karena siswa hanya menghafalkan materi yang dipelajari tanpa memahami lebih dalam tentang materi tersebut (*rote-learning*) sementara tujuan dari pelajaran IPA terpadu sendiri menuntut siswa untuk bisa memahami secara keseluruhan materi yang dipelajari. Biggs (dalam Cetin, 2017) mengungkapkan bahwa siswa yang menggunakan *surface approach* memiliki intensi untuk menyelesaikan tugas tanpa mengerahkan usaha yang besar atau hanya menggunakan aktivitas kognisi yang lebih rendah karena yang siswa lakukan hanya menghafal tanpa dipikirkan lebih dalam mengenai subjek yang dipelajari. Siswa kelas VII yang menggunakan *surface approach* cenderung lebih kesulitan untuk mengerjakan tugas atau ulangan yang membutuhkan aktivitas kognitif yang lebih tinggi (seperti mencari makna, menganalisa, memberikan contoh nyata dari kejadian sehari-hari) seperti tuntutan pelajaran IPA terpadu karena kesehariannya siswa terbiasa menghafalkan materi yang diperolehnya. Dengan cara belajar siswa yang didasari oleh motivasi ekstrinsik (seperti karena ingin dipuji oleh orang tua/teman), tujuan utama adalah untuk mencapai nilai batas KKM, dengan strategi belajar hanya menghafalkan materi yang

dipelajari seadanya tanpa dipahami terlebih dahulu konsep atau inti materi secara keseluruhan, ternyata cenderung membuat siswa kurang mampu untuk meraih nilai yang lebih tinggi saat siswa dihadapkan dengan ulangan-ulangan harian dan tes.

Pada siswa yang menggunakan tipe belajar *deep approach* dan meraih nilai yang lebih tinggi, salah satu motif siswa adalah untuk memiliki kompetensi mendalam dalam pelajaran IPA terpadu. Hal ini membuat siswa kelas VII cenderung untuk berusaha mencapai target jauh lebih tinggi dari batas minimal dan menghabiskan waktu serta usaha yang lebih banyak untuk mempelajari materi IPA terpadu dibandingkan dengan siswa yang menggunakan tipe belajar *surface approach*. Selain itu, siswa dengan *deep approach* akan tetap mempelajari IPA terpadu meskipun kurang menyukai topiknya karena menganggap bahwa materi tersebut penting. Hal ini membantu siswa untuk bisa meraih nilai yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mempelajari IPA terpadu dengan *surface approach*.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, diperoleh data sebagai berikut. Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh data bahwa minat siswa terhadap pelajaran IPA memiliki kecenderungan keterkaitan terhadap nilai IPA yang siswa raih. Mayoritas siswa yang memiliki minat terhadap pelajaran IPA meraih nilai di atas KKM ( $\geq 75$ ). Beberapa siswa yang tidak memiliki minat terhadap pelajaran IPA, sebagian besarnya meraih nilai kurang atau di bawah KKM ( $< 75$ ). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Winkel (1987), siswa yang memiliki minat terhadap suatu obyek akan memusatkan perhatiannya pada obyek tersebut, dalam hal ini obyek tersebut adalah pelajaran IPA. Siswa kelas VII yang memiliki minat terhadap pelajaran IPA akan mengarahkan usahanya yang lebih besar untuk mempelajari materi-materi IPA sehingga nilai yang diraih dapat lebih tinggi, sedangkan siswa kelas VII yang tidak memiliki minat terhadap pelajaran IPA akan cenderung mengabaikan dan memiliki perasaan negatif ketika belajar IPA sehingga nilai yang diraih cenderung lebih rendah atau di bawah KKM.

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh data pula bahwa sikap siswa kelas VII dalam mempelajari materi IPA memiliki kecenderungan keterkaitan dengan nilai IPA yang siswa raih. Mayoritas siswa yang senang mencari tahu materi-materi IPA meraih nilai di atas KKM ( $\geq 75$ ), sedangkan sebagian besar siswa yang merasa malas jika belajar IPA meraih nilai kurang atau di bawah KKM ( $< 75$ ). Menurut Winkel (1987) siswa yang menunjukkan sikap negatif seperti malas akan cenderung mengabaikan pelajaran IPA. Rasa malas yang dimiliki siswa kelas VII membuat siswa tidak antusias dan tidak memerhatikan saat pelajaran IPA dimulai atau ada ulangan/tugas-tugas yang berkaitan dengan IPA sehingga membuat siswa meraih nilai yang lebih rendah atau di bawah KKM.

